

## **IMPLIKATUR DALAM UJARAN ‘SARKASTIS’ GRAFITI PADA BADAN TRUK DI SEPANJANG JALAN PANTURA**

Himatul Aliyah  
NIM. 13010116130052  
Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro  
Semarang  
[himatulaliyah24@gmail.com](mailto:himatulaliyah24@gmail.com)

### **INTISARI**

Aliyah, Himatul. 2021. “Implikatur dalam Ujaran ‘Sarkastis’ Grafiti pada Badan Truk di Sepanjang Jalan Pantura”. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dosen Pembimbing : Drs. Ary Setyadi, M.S., dan Riris Tiani, S.S., M.Hum.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya implikatur yang terdapat pada ujaran ‘sarkastis’ grafiti di badan truk. Tujuan penelitian ini ialah mengungkap implikatur yang terdapat pada grafiti di badan truk berdasarkan bentuk, fungsi, serta strategi penyampaiannya. Penyediaan data digunakan metode simak dengan teknik catat, dilanjutkan dengan teknik bebas libat cakap. Metode analisis data yang digunakan ialah metode padan dan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Hasil penelitian menunjukkan ujaran yang mengandung implikatur pada grafiti di badan truk tidak hanya bersifat sarkastis melainkan juga satire. Bentuk implikatur yang terdapat dalam grafiti pada badan truk ialah implikatur konvensional. Fungsi implikaturnya mengacu pada makna “menyindir”, “mengkritik”, “mengejek”, “membela diri”, “mengimbau”, “memberi saran”, “menegaskan”, “menasihati”, “mengeluh”, serta bentuk-bentuk ekspresif. Penyampaian ujaran yang mengandung implikatur digunakan strategi permainan unsur kata, serta permainan unsur makna.

**Kata kunci: Pragmatik, Implikatur, Grafiti**

### ***ABSTRACT***

This research is motivated by the presence of implicatures contained in the graffiti on the truck body. The aim of this thesis is to reveal implication of the graffiti on the truck body, based on implication's form, function and speech strategy. The provision of data on this study used the method of skilfull engagement and note taking techniques. Data was analyzed by agih method and matching method. Reseach result found the implicature on the graffiti not only sarcastic, but also satire. Type of implicature is conventional. Implicature function: criticize, satirize, mock, self-defense, appealed, to advice, assert, complain, offended, and wrathful. The strategy used to speak utterances that contain implicatures are play on word elements, and play the element of meaning.

**Keyword: pragmatics, implicature, graffiti**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan berkomunikasi dan berinteraksi, baik untuk menyampaikan pikiran, gagasan, maupun perasaan. Oleh karena itu, komunikasi memiliki fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif komunikasi tidak serta merta bertujuan untuk memberi pengaruh kepada orang lain, tetapi lebih kepada sarana penyampaian perasaan dan emosi.

Fungsi ekspresif komunikasi dapat dicapai dengan berbagai media, misalnya grafiti pada badan truk. Grafiti pada badan truk memenuhi fungsi ekspresif komunikasi, sebab ujaran-ujaran yang tertulis mencerminkan keadaan psikologis penutur.

Grafiti pada badan truk memenuhi fungsi ekspresif melalui ujaran-ujaran yang tertulis di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa termasuk dalam salah satu komponen penting dalam komunikasi, yakni sebagai alat komunikasi. Komunikasi juga memiliki komponen penting lainnya, meliputi: (1) pihak yang berkomunikasi; (2) informasi (Mulyana, 2001)

Bahasa tak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, terdapat fungsi lain sebagaimana dirumuskan Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2001), yakni (1) fungsi penamaan, (2) fungsi interaksi, dan (3) fungsi transmisi. Fungsi interaksi bahasa tak hanya berlaku dalam komunikasi langsung atau tatap muka, melainkan berlaku pula dalam interaksi tak langsung, seperti media sosial dan tulisan-tulisan di ruang publik. Grafiti pada badan truk juga memenuhi fungsi interaksi bahasa, sebab ujaran yang tertulis di dalamnya berisi gagasan dan ide manusia yang

dapat memancing reaksi dari manusia lainnya.

Bahasa memiliki beberapa aspek penting, salah satunya ialah penutur. Penutur memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan bahasa memiliki keberagaman, bersifat konvensional dan ambigu. Ambiguitas terjadi karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi dari orang-orang yang berbeda dengan latar belakang sosial-budaya yang belum tentu sama. Bahkan, kata yang sama bisa saja dimaknai secara berbeda oleh orang yang berbeda, atau orang yang sama di waktu berbeda. Hal inilah yang menyebabkan kata-kata bersifat kontekstual (Mulyana, 2001).

Ambiguitas bahasa dapat tercermin dalam ujaran-ujaran yang tertulis pada grafiti di badan truk. Ujaran-ujaran tersebut seringkali tidak menggunakan bahasa yang lugas, dan memiliki maksud yang disembunyikan, sehingga muncul tanggapan yang beragam. Hal itu dikarenakan setiap orang memiliki persepsi berbeda dalam menafsirkan bahasa, terlebih bahasa dengan makna tersirat.

Makna dari suatu bahasa tak hanya bergantung pada lambang semata, melainkan juga berlaku secara konvensional. Selain itu, makna dari suatu tuturan juga tidak terlepas dari konteks yang ada. Hal tersebut sebagaimana pendapat Firth (dalam Wijana, 1996) yang mengungkapkan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks, meliputi: partisipasi, tindakan partisipasi, situasi lain yang relevan, serta dampak-dampak dari tindakan tutur. Konteks memungkinkan peserta tuturan untuk berinteraksi dan saling memahami. Hal ini terlihat dalam interaksi masyarakat

di kehidupan sehari-hari, yang mana seringkali ujaran yang dituturkan tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, begitu pula dengan grafiti pada badan truk. Namun, pesan dari ujaran tersebut tetap dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Ujaran ‘sarkastis’ yang tertulis pada badan truk biasanya bertujuan untuk menyindir, sehingga memiliki makna yang tersirat. Hal ini selaras dengan pendapat Keraf (2015) bahwa bahasa sindiran memiliki tujuan tertentu dan mengandung makna terselubung atau berlawanan dengan perkara yang diajukan seseorang. Bahasa sindiran dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Lebih lanjut, Keraf menjelaskan bahwa sarkasme merupakan ujaran sindiran yang mengandung kepahitan dan celaan yang keras dan kasar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengkaji bentuk-bentuk implikatur dalam ujaran sarkastis grafiti pada badan truk di sepanjang Jalan Pantura, karena sebelumnya belum ada penelitian yang objeknya khusus mengkaji tentang implikatur dalam ujaran sarkastis grafiti pada badan truk di sepanjang Jalan Pantura. Kajian yang dibahas tidak hanya bentuk-bentuk implikatur saja, melainkan juga fungsi serta strategi dalam menyampaikan ujaran sarkastis yang mengandung implikatur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan fungsi implikatur ujaran sarkastis grafiti pada badan truk di sepanjang Jalan Pantura?

2. Bagaimana strategi penyampaian ujaran sarkastis grafiti pada badan truk yang mengandung implikatur?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah mengidentifikasi bentuk dan fungsi implikatur, serta menganalisis strategi penyampaian ujaran sarkastis grafiti pada badan truk yang mengandung implikatur (di sepanjang Jalan Pantura).

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu linguistik, dan membantu pembaca memahami maksud dari tiap tuturan, terutama tuturan yang mengandung implikatur.

## **D. Metode Penelitian dan Langkah Kerja Penelitian**

Data penelitian bersumber pada data sekunder, sehingga penyediaan data digunakan metode simak dengan teknik catat. Penulis menyimak penggunaan bahasa grafiti pada badan truk yang ada di Jalan Pantura, khususnya bahasa yang bersifat sarkastis dan mengandung implikatur. Peneliti kemudian mencatat ujaran-ujaran sarkastis pada grafiti yang dijadikan objek kajian. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik simak bebas libat cakap karena penulis tidak terlibat secara langsung, tetapi hanya bertindak sebagai pemerhati.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan dan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Cara kerja teknik bagi unsur langsung dalam penelitian ini ialah dengan membagi satuan lingual dalam data menjadi beberapa bagian, yakni kata, frasa, dan kalimat.

Hasil analisis penelitian ini dipaparkan sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Penulis menggunakan metode penyajian informal yaitu penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015).

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

“Implikatur Percakapan dalam Wacana Stiker Angkutan Umum Angkot di Wilayah Kudus” oleh Noviana Dwi Anggraini (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud implikatur yang ditemukan dalam wacana stiker angkutan umum angkot di wilayah Kudus dapat dikelompokkan berdasarkan latar belakang sosial (usia, agama, pendidikan, dan pekerjaan), latar belakang ekonomi, serta latar belakang politik. Selain itu, ditemukan pula maksud implikturnya, yakni maksud literal dan maksud tidak literal. Strategi implikatur menggunakan tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung. Tindak tutur langsung dengan modus kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Sedangkan tindak tutur tak langsung menggunakan modus kalimat berita dan kalimat perintah

Penelitian tahun 2015 berjudul “Rekonstruksi Fungsi Komedi Sarkastis Implikatur dalam *Subtitle* Serial TV Amerika ‘The Big Bang Theory’” oleh Alfian Yoga Prananta. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 56 ujaran mengandung implikatur komedi sarkastis. Hanya 39 data dari keseluruhan data yang implikturnya terekonstruksi dengan baik sebagai komedi sarkastis dalam *subtitle* bahasa Indonesia, sedangkan 17 sisanya tidak. Hilangnya fungsi komedi sarkastis pada *subtitle* bahasa Indonesia disebabkan oleh eksplisitasi dalam penerjemahan.

“Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik” dalam jurnal *Bahastra*, volume 32, nomor 2, oleh Evi Chamalah dan Turahmat (2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah tuturan ekspresif yang tertulis pada bak truk di wilayah Semarang periode Maret-April. Hasil penelitian ditemukan bahwa tindak tutur ekspresif pada bak truk memiliki beberapa indikator, yaitu mengeluh, mengkritik, menyalahkan, memuji, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, serta menyanjung.

### **B. Landasan Teori**

#### **1. Implikatur**

Implikatur pertama kali digagas oleh Grice untuk menyelesaikan permasalahan makna bahasa yang maknanya berbeda dengan pernyataan harfiah (Rani, 2006). Dengan kata lain, implikatur adalah makna tersirat dalam suatu tuturan.

Levinson (dalam Rani, 2006) merumuskan empat macam fungsi konsep implikatur, yakni:

1. Menjelaskan makna dan fakta kebahasaan yang tidak dapat dipecahkan linguistik.
2. Menerangkan pesan dalam suatu tuturan yang secara lahiriah berbeda dari yang dimaksud penutur.
3. Memberikan pemerian semantik tentang hubungan antarklausa yang dihubungkan dengan kata yang sama.
4. Menunjukkan fakta-fakta kebahasaan yang secara lahiriah tak berkaitan, bahkan bertentangan (metafora).

Grace membagi Implikatur menjadi dua jenis, yakni implikatur percakapan dan implikatur konvensional.

### 1. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan adalah implikatur yang timbul dalam suatu percakapan dan sifatnya tidak konvensional. Implikatur jenis ini erat kaitannya dengan prinsip kerja sama dan maksim-maksim. Penutur menyampaikan makna melalui implikatur dan diterima oleh mitra tutur melalui inferensi (Yule, 1996).

### 2. Implikatur Konvensional

. Implikatur konvensional tidak didasari oleh prinsip kerja sama dan maksim-maksim. Selain itu, intepretasi implikatur konvensional tidak diperlukan konteks khusus. Implikatur konvensional ditautkan dengan kata-kata khusus yang melahirkan maksud tertentu. (Yule, 1996).

## 2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan kecakapan individu dalam menggunakan kata-kata secara indah, sehingga tulisan memiliki nilai estetika. Definisi gaya bahasa diungkapkan Keraf dalam *Diksi dan Gaya Bahasa* (2015), yakni “cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.” Gaya bahasa memiliki cakupan persoalan yang luas, meliputi: diksi, frasa, klausa, kalimat, bahkan wacana beserta nada dalam sebuah wacana.

Ragam yang dimiliki gaya bahasa bermacam-macam jenisnya, tetapi penulis hanya akan berfokus pada gaya bahasa sarkasme, sebab data dalam penelitian ini ialah ujaran ‘sarkastis’ yang terdapat dalam grafiti pada badan truk. Berdasarkan klasifikasi yang telah dijabarkan Keraf, diketahui bahwa gaya bahasa sarkasme termasuk ke dalam jenis gaya bahasa kiasan.

Keraf menyandingkan gaya bahasa sarkasme dengan gaya bahasa ironi dan sarkasme, sebab ketiganya mengandung celaan. Akan tetapi, Keraf beranggapan bahwa sarkasme memiliki tingkat yang lebih kasar dari ironi maupun sinisme. Sarkasme tak hanya mengandung celaan biasa, namun juga mengandung kegetiran dan kepahitan yang mampu menyakiti hati orang lain.

## PEMBAHASAN

Klasifikasi implikatur dibedakan menjadi empat bentuk berdasarkan kata, frasa, serta kalimat yang menyusunnya.

**Tabel 1**

Klasifikasi Data

No	Bentuk	Temuan
1.	Kata	5 Data
2.	Frasa	6 data
3.	Kata dan frasa	2 Data
4.	Kalimat	6 Data

### A. Bentuk dan Fungsi Implikatur Ujaran Sarkastis Grafiti pada Truk di Sepanjang Jalan Pantura

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan atas unsur-unsur pembentuknya yang berupa kata, frasa, serta kalimat.

#### 1. Implikatur dalam Bentuk Kata Sarkastis

Kridalaksana dalam *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (1989) mendefinisikan *kata* sebagai satuan terkecil dalam sintaksis. Dengan demikian, kata sarkastis merupakan kata yang mengandung majas sarkasme, yakni gaya bahasa yang kasar dan terus terang. Implikasi yang terkandung dalam kata sarkastis dapat ditemukan dalam grafiti pada badan truk, yaitu menyindir, menasihati, dan ekspresi gusar.

## 1.1 Implikatur “Menyindir”

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016) *Sindiran* dijelaskan, “... mengatai (mencela) seseorang, tetapi perkataan itu ditujukan kepada orang lain.”.



Gambar 1

(1) Bukan rindu yang berat.  
Tapi, *cocote konco* yang berat.  
“Tapi, omongan teman yang berat”

Berdasarkan struktur internal pembentuknya, data (1) mengandung unsur kata bahasa Jawa-Indonesia. Kata yang berasal dari bahasa Jawa ialah *cocote* dan *konco*. Kata *konco* mengandung kekeliruan dalam penulisannya. Ejaan yang benar ialah *kanca*. Berdasarkan *Kamus Bahasa Jawa- Bahasa Indonesia* (1993) *cocot* memiliki arti “mulut”, sedangkan *kanca* berarti “teman”.

Data (1) berdaya plesetan dari dialog sebuah film berjudul *Dilan* yang berbunyi, “Jangan rindu. Ini berat. Kau tak akan kuat. Biar aku saja.”. Dialog tersebut ditanggapi secara sarkastis seperti dalam data (1), “Bukan rindu yang berat. Tapi, *cocote kanca* yang berat.”. Plesetan dalam data (1) tak hanya berfungsi sebagai sebuah tanggapan. Namun, juga sebagai metode menyampaikan sindiran.

*Dilan* memiliki tema utama percintaan remaja. Oleh sebab itu, dialog-dialog dalam film cenderung menggunakan gaya romantis. Namun,

hal tersebut berlainan dengan gaya yang digunakan dalam grafiti pada truk. Grafiti (1) justru menggunakan pilihan kata yang jauh dari kesan romantis, sebab tujuan diciptakannya garifiti ialah menyampaikan sindirian, sehingga gaya yang digunakan ialah sarkasme.

Sarkasme terlihat jelas dalam kata *cocote* yang berpadanan dengan kata *bacot* dalam bahasa Indonesia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata *bacot* memiliki arti “mulut”, dalam konteks ini berarti ucapan atau omongan. Tidak berbeda dengan *cocot* dalam bahasa Jawa, kata *bacot* dalam bahasa Indonesia juga termasuk dalam ragam bahasa kasar.

Kata *kanca* mengisyaratkan kepada siapa sindiran ditujukan. Kata *kanca* yang memiliki arti “teman”, menunjukkan bahwa sindiran di atas ditujukan kepada teman penutur.

Implikasi yang muncul ialah penutur merasa tersinggung dengan ucapan yang dilontarkan temannya. Ucapan tersebut berupa sesuatu yang tak layak disampaikan, seperti hinaan atau cacian. Ucapan negatif tersebut membuat penutur memiliki beban pikiran dan perasaan yang berat untuk ditanggung, tercermin dalam kata *berat*. Untuk itulah, penutur menciptakan grafiti di atas untuk menyindir temannya agar tidak sembarang berucap sehingga dapat menyakiti hati orang lain.

## 2. Implikatur dalam Bentuk Frasa Sarkastis

Definisi *frasa* menurut Surono (2014), “gabungan dua kata atau lebih, bukan konstruksi subjek-predikat atau klausa.”, sedangkan sarkastis berarti bersifat mengejek (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016). Dengan demikian, frasa sarkastis merupakan frasa yang memiliki sifat mengejek.

Berikut merupakan contoh frasa sarkastis yang mengandung implikatur pada grafiti di badan truk.

## 2.1 Implikatur “Mengimbau”

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016), *mengimbau* memiliki arti menyerukan atau mengaja. Imbauan dapat diungkapkan secara tersirat seperti dalam grafiti pada badan truk



**Gambar 2**

(2) Sayang ... Jangan sentuh **pantatku** ya!!!

Data (2) yang tertulis pada sisi bawah bagian belakang truk mengisyaratkan bahwa, pesan di dalamnya ditujukan kepada pihak yang berada di belakang truk, dalam hal ini para pengguna kendaraan di jalan. Pesan yang terkandung dalam data disampaikan dengan gaya humor sarkastis. Gaya humor sarkastis dipilih sebagai alternatif menyampaikan imbauan. Imbauan yang tertulis pada bagian bawah truk biasanya berbunyi “jaga jarak”. Namun, kata-kata tersebut dinilai terlalu sering digunakan sehingga membosankan. Oleh karena itu, penutur mencoba mengungkapkan dengan cara lain agar lebih menarik dan tidak monoton.

Wujud implikatur yang muncul ialah jenis konvensional. Makna konvensi tampak pada kata *jangan* yang merujuk pada sebuah larangan atau imbauan, sedangkan kata *pantat*

merujuk bagian belakang truk. *Pantat* merupakan bagian yang cukup intim pada tubuh manusia dan cukup tabu jika digunakan di ranah publik. Oleh karena itu, frasa *pantatku* merupakan bentuk sarkasme.

Selain itu, penutur menggunakan kata *sayang* sebagai kata sapaan di awal tuturan. Kata *sayang* yang disandingkan dengan kata *pantat* akan menimbulkan kesan sensual. Imajinasi pembaca akan digiring pada aktivitas seksual. Penggiringan imajinasi tersebut dilakukan agar imbauan dapat dengan mudah melekat pada benak pembaca. Meskipun demikian, maksud sesungguhnya dari tuturan (2) sama sekali tidak ada hubungannya dengan aktivitas seksual. Oleh karena itu, terdapat maksud yang diimplikasikan.

Implikasi yang muncul ialah agar pembaca (pihak yang berada di belakang truk) menjaga jarak dengan truk sehingga tidak terjadi tabrakan.

## 3. Implikatur dalam Bentuk Kata dan Frasa Sarkastis

Definisi *kata sarkastis* dan *frasa sarkastis* telah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Singkatnya, *kata* dan *frasa sarkastis* merupakan kata dan frasa yang memiliki sifat mengejek (Keraf, 2015). Berikut merupakan contoh kata dan frasa sarkastis yang mengandung implikatur dalam grafiti pada badan truk di sepanjang Jalan Pantura

### 3.1 Implikatur “Menegaaskan”

*Menegaaskan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016) dijelaskan, “menerangkan; menjelaskan; mengatakan dengan tegas (pasti, tentu, tidak ragu-ragu); membenarkan; memastikan.”.





**Gambar 3**

- (3) *Niat kerjo, ora **golek** perkoro,*  
 “Niat kerja, bukan cari perkara”

*Niat golek rejeki, ora **golek** sensasi.*  
 “Niat cari rejeki, bukan cari sensasi”

*Niat seduluran, ora usah **sindir-sindiran**.*  
 “Niat bersaudara, tak usah sindir-sindiran”

*Utamakan sarapan, gak perlu **rasan-rasan**.*  
 “Utamakan sarapan, gak perlu saling membicarakan”

Data (3) berbicara dalam konteks pekerjaan. Itulah sebabnya, nasihat yang terdapat dalam data berkaitan erat dengan dunia kerja. Implikatur “menasihati” tercermin dalam kalimat *ora usah sindir-sindiran* dan *gak perlu rasan-rasan*. Kalimat-kalimat tersebut mengisyaratkan pesan untuk saling menjaga kerukunan, terutama antar sesama pekerja. *Ora usah sindir-sindiran* dalam bahasa Jawa memiliki arti “tak usah sindir-sindiran”, sedangkan *gak perlu rasan-rasan* berarti “tak perlu saling membicarakan”. Oleh karena itu, melalui ujaran tersebut penutur berpesan untuk menghindari sikap-sikap yang dapat memecah belah atau merusak hubungan.

#### 4. Implikatur dalam Bentuk Kalimat Sarkastis

Berdasarkan *Kajian Wacana* (Mulyana, 2005), *kalimat* dijelaskan, “susunan beberapa kata yang bergabung menjadi satu pengertian dengan intonasi sempurna.”. Dengan demikian, kalimat sarkastis merupakan kalimat yang mengandung sarkasme. Berikut merupakan contoh kalimat sarkastis yang mengandung implikatur dalam grafiti pada badan truk.

##### 4.1 Implikatur “Mengeluh”

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016), *mengeluh* dijelaskan, “menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya”.



**Gambar 4**

- (4) *Muleh padu. Ra muleh kudu*  
 “Pulang bertengkar. Tak pulang harus (pulang)”

Data (4) mengandung kekeliruan pada penulisan kata *muleh*, ejaan yang benar ialah *mulih* yang berarti “pulang” (*Kamus Jawa- Indonesia, Indonesia-Jawa*, 2009). Selain itu, bentuk *rak* merupakan bentuk informal dari frasa *ora* yang memiliki arti “tidak”.

Pilihan kata yang digunakan penutur dalam data mencerminkan sikap psikologis bingung. Melalui data (4), penutur mengeluhkan kebingungan akibat keadaan yang tampak serba salah. Keadaan serba salah tersebut dikarenakan ketidakmampuan suami dan istri dalam berkompromi, yang mana penutur berposisi sebagai suami.



Dengan demikian, konteks bahasan dalam data ialah permasalahan rumah tangga.

Penutur yang berprofesi sebagai supir truk, seringkali tidak pulang ke rumah selama beberapa hari. Kondisi tersebut memicu timbulnya konflik antara penutur dengan sang istri, tercermin dalam kalimat *ra mulih padu*. Kata *padu* dalam bahasa Jawa memiliki arti “cekcek dan berselisih”, sedangkan *mulih* artinya “pulang” (*Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*, 2009).

Pertengkaran antara penutur dan istri membuat penutur enggan untuk kembali ke rumah. Akan tetapi, di satu sisi penutur memiliki keharusan untuk pulang, tercermin dalam *mulih kudu*. Kata *kudu* dalam konteks data mencerminkan keterpaksaan. Baik terpaksa oleh istri maupun terpaksa akibat tanggung jawab, penutur mau tak mau harus kembali ke rumah.

Bentuk *mulih* dan *ra mulih* merupakan bentuk pertentangan. Artinya, terdapat dua kondisi berbeda yang harus dihadapi penutur. Bentuk tersebut juga mengisyaratkan keadaan penutur yang serba salah: tidak pulang salah, pulang tidak betah. Oleh sebab itu, melalui tuturan di atas, penutur mengeluhkan keadaan rumah tangga yang dijalaninya.

## **B. Strategi Penyampaian Ujaran Sarkastis Grafiti pada Badan Truk yang Mengandung Implikatur**

Implikatur dalam ujaran sarkastis grafiti pada truk hanya dapat dipahami apabila strategi penyampaiannya diketahui, sebab pemahaman mengenai maksud suatu ujaran bergantung pada pendekatan teknik yang dipakai (Setyadi, 2017). Lebih lanjut, Setyadi menjelaskan, bahwa wujud komunikasi

tidak selalu disampaikan secara apa adanya, tetapi juga dapat disamarkan.

Ujaran sarkastis yang mengandung implikatur dalam grafiti pada badan truk disampaikan dengan menggunakan dua strategi, yakni permainan unsur kata dan permainan unsur makna.

### **1. Permainan Unsur Kata**

Permainan unsur kata yang digunakan sebagai strategi penyampaian ujaran yang mengandung implikatur terdiri dari penggunaan orkestrasi bunyi dan repetisi.

#### **1.1. Orkestrasi Bunyi**

Orkestrasi bunyi digunakan untuk menambah nilai estetika atau keindahan. Selain itu, bunyi juga berfungsi sebagai pembentuk suasana, rasa, dan angan (Pradopo, 2007). Orkestrasi bunyi diperoleh melalui kombinasi bunyi vokal dan konsonan.



**Gambar 5**

(5) Gak perlu cantik  
yang penting gak munafik

Data (5) memiliki bunyi yang padu. Kata *cantik* dan *munafik* memiliki bunyi rima akhir yang sama, yakni “ik”. Penggunaan rima dimaksudkan agar grafiti memiliki irama ketika dituturkan, serta merdu bila diperdengarkan. Hal itulah yang membuat grafiti memiliki daya tarik lebih karena tak hanya memenuhi aspek fungsional, tetapi juga estetika.

Gak perlu cantik  
yang penting gak munafik

Kombinasi bunyi *k*, *t*, *s*, dan *p* dalam grafiti menimbulkan orkestrasi bunyi kakofoni, yakni bunyi parau yang menciptakan suasana tak menyenangkan atau memuakkan (Pradopo, 2007). Rasa muak yang dimaksud ialah ketidaksenangan penutur terhadap perempuan dengan tabiat buruk, sebagaimana tercermin dalam kata *munafik*. Dengan demikian, orkestrasi bunyi kakofoni dalam data (5) tak hanya memenuhi fungsi estetika, tetapi juga fungsi eskpresif.

## 2. Permainan Unsur Makna

Permainan unsur makna yang digunakan untuk menyampaikan ujaran yang mengandung implikatur terdiri dari metafora, analogi, dan campur kode.

### 2.1 Metafora

Berdasarkan *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 2011) *metafora* dijelaskan, “pemakaian kata atau bentuk lain untuk obyek lain berdasarkan kias atau persamaan sifat.”. Kiasan merupakan bentuk ekspresi penutur atau penulis, atau dapat juga digunakan untuk menimbulkan suatu kesan.

(2) Sayang ... Jangan sentuh **pantatku** ya!!!

Kata *pantat* dalam data (2) tidak bermakna apa adanya, melainkan merujuk pada objek tertentu. Objek yang dirujuk oleh kata *pantat* ialah bagian belakang truk. Artinya, *pantat* merupakan bentuk kias. *Pantat* dijadikan sebagai bentuk metafora karena memiliki kesamaan sifat dengan bagian belakang truk.

Selain sebagai metafora, penggunaan kata *pantat* juga berfungsi untuk menciptakan humor. Humor terbentuk akibat penggunaan kata

*pantat* yang disandingkan dengan sapaan *sayang*. Hal tersebut menimbulkan kesan sensual yang dapat menggiring imajinasi pembaca. Akan tetapi, maksud sebenarnya dari tuturan di atas ialah untuk memberi imbauan agar menjaga jarak. Imbauan disampaikan menggunakan gaya humor sarkastis agar tidak monoton, sehingga pembaca tertarik untuk memperhatikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terkait “implikatur dalam ujaran ‘sarkastis’ grafiti pada badan truk di sepanjang Jalan Pantura”, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Implikatur yang terdapat dalam ujaran grafiti pada badan truk di sepanjang Jalan Pantura tidak hanya bersifat sarkastis, tetapi juga satire.
2. Bentuk implikatur yang ditemukan dalam ujaran ‘sarkastis’ dan ‘satire’ grafiti pada badan truk ialah implikatur konvensional, yaitu maksud tersirat yang diperoleh langsung dari makna kata. Implikatur konvensional diwujudkan dalam pemakaian bentuk kata, frasa, serta kalimat.
3. Implikatur yang terdapat dalam ujaran ‘sarkastis’ dan ‘satire’ grafiti pada badan truk disampaikan menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, serta campuran bahasa Indonesia dan Jawa.
4. Sebuah grafiti pada badan truk dapat mengimplikasikan lebih dari satu maksud. Oleh karena itu, fungsi implikatur dalam setiap ujaran grafiti pada badan truk dapat beraneka ragam. Adapun fungsi implikturnya ialah sebagai berikut.

- a. Implikatur dalam bentuk kata ‘sarkastis’, fungsi implikatur meliputi menyindir, menasihati, dan ekspresi gusar.
  - b. Implikatur dalam bentuk frasa ‘sarkastis’, fungsi implikatur meliputi menyindir, mengejek, mengimbau, membela diri, dan ekspresi gusar.
  - c. Implikatur dalam bentuk kata dan frasa ‘sarkastis’, fungsi implikatur meliputi menegaskan, menasihati, dan mengkritik.
  - d. Implikatur dalam bentuk kalimat ‘sarkastis’, fungsi implikatur meliputi menyindir, mengejek, menasihati, ekspresi gusar, dan mengeluh.
5. Ujaran sarkastis dan satire pada badan truk yang mengandung implikatur disampaikan dengan menggunakan dua strategi, yakni sebagai berikut:
- a. Permainan unsur kata, meliputi orkestrasi bunyi dan repetisi.
  - b. Permainan unsur makna, meliputi analogi, metafora, dan campur kode.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Noviana Dwi. 2014. “Implikatur Percakapan dalam Wacana Stiker Angkutan Umum Angkot di Wilayah Kudus”. Surakarta: Skripsi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chamalah, Evi, Turahmat. 2016. “Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik” melalui jurnal *Bahastra*, volume 32, nomor 2 dalam <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAISTRA/article/view/4859> diakses pada Selasa, 6 April 2021.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner* (Terjemahan Oleh Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2015. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marini, Yosevina Eva, dan Mulyanto Widodo. 2017. “Implikatur pada Ungkapan di Badan Angkutan Umum Wilayah Tanjung Karang dan Implikasinya” melalui Jurnal *Kata* Vol. 5 No. 2 dalam <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/13193> diakses pada Selasa, 6 April 2021.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pertiwi, Nindya Ayu. 2019. “Implikatur pada Meme Dakwah Islam di Media Sosial Instagram”. Semarang: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prananta, Alfian Yoga. 2015. "Rekonstruksi Fungsi Komedi Sarkastis Implikatur dalam Subtitle Serial TV Amerika 'The Big Bang Theory'" dalam <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/204> diakses pada Rabu, 7 April 2021.
- Purwadi, dkk. 2009. *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaiannya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Setyadi, Ary. 2017. *Permainan Bahasa "Apa dan Siapa"* melalui NUSA, Vol, 12, No.1 dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15667> diakses pada Kamis, 8 April 2021.
- Subiyatningsih, Foriyani. 2013. "Karakteristik Pemakaian Bahasa dalam Tulisan pada Bemo dan Truk di Surabaya" melalui Jurnal *Ranah* Vol. 2 No. 1 [https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal\\_ranah/article/view/53](https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/53) diakses pada Rabu, 7 April 2021.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa–Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Kemendikbud RI. 1993. *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik* (Terjemahan Oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.